

Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

Salsabila Zahri Sativa¹, Wasiyem.², Nabila Fitri³, Suci Ramadhani Rangkuti⁴
Rahmayani⁵, Marwah Naila Maharani⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Alamat: Jl.Lap.Golf No.120, Kp.Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20353

e-mail: salsabilazahri508@email.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the social structure in the lives of Coastal Fishermen in Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Village. This type of research is Qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews, to collect the data needed are primary and secondary data. The number of informants in this study was 10 people who were determined directly. The data that has been collected was analyzed descriptively qualitatively. From the results of the data analysis, conclusions were then drawn. The conclusion in this study is the social structure of the Coastal Fishermen Community in Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency, namely divided into 3 layers, namely: Toke (boss), Tekong, and fishermen, workers or members This stratification of the fishing community is formed on the basis of ownership or control of capital and means of production. The social structure in the fishing community in Pantai Cermin District is open both vertically and horizontally. The working relationship in fishing activities in Pantai Cermin District is a mutually beneficial cooperative relationship.*

Keywords: *social structure, coastal community, Mirror Beach*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Struktur sosial dalam kehidupan Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang yang ditentukan secara langsung. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Struktur sosial Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan pantai cermin Kabupaten serdang bedagai yaitu terbagi menjadi 3 lapisan yaitu: Toke(juragan), Tekong, dan Nelayan buruh atau anggota. Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di kecamatan pantai cermin ini bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas nelayan di kecamatan pantai cermin adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Kata kunci: Kata Kunci: struktur sosial, masyarakat pesisir, Pantai Cermin

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lautan lebih besar dibandingkan dengan luas daratan. Dilansir dari website Kementerian Kelautan dan Perikanan (Pratama, 2020). luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan.

Menurut Arif Satria (2002), menjelaskan bahwa masyarakat nelayan merupakan sekumpulan individu atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir. Sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada sumber daya laut dan ekosistem

sekitarnya, serta membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas. Terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan terhadap sumber daya laut secara terus menerus.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Setyorini (2013) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Hal ini menyebabkan komunitas masyarakat pesisir selalu bergerak dalam kesatuan kesatuan informal tanpa memiliki alur yang khas.

Terkait karakteristik sosialnya, Septiana (2018) mengatakan bahwa masyarakat pesisir bersifat heterogen, mempunyai etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat dan terbuka serta interaksi sosial yang mendalam. Selain itu mereka juga memiliki sistem budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat pesisir, khususnya kaum nelayan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan maupun budidaya (Imron, 2003). Ferina (2021) & Kamal, et. al, (2021) menjelaskan bahwa nelayan bukanlah entitas tunggal melainkan terdiri dari beberapa kelompok. Diantaranya terdapat nelayan juragan yang dikenal sebagai pemilik modal atau penyedia kapital (sosial dan ekonomi), nelayan mandiri merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap dan mengoprasikan sendiri tanpa melibatkan orang lain, serta buruh nelayan atau anggota yang bekerja pada juragan dengan memakai atribut hubungan norma sosial dan kesepakatan kerja.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005). Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang di maksud dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Dalam kehidupan nelayan juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat.

Struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan modal, serta jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif, tetapi termasuk juga dampak negatif modernisasi perikanan. Kebijakan pemerintah baik berupa motorisasi, pengenalan alat tangkap modern, serta pemberian kredit usaha nampaknya belum mampu sepenuhnya mengatasi kesulitan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pada banyak kasus modernisasi perikanan, peningkatan pendapatan karena motorisasi dan inovasi alat tangkap hanya dinikmati sekelompok nelayan pemilik modal, sedangkan nelayan kecil tidak banyak yang mampu menikmati manfaat dari proses modernisasi tersebut (Qoriah 2019).

Dalam kehidupan nelayan juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau polapola tingkah laku yang dibangun masyarakat

Sementara relasi sosial adalah hubungan kerja antar kelompok nelayan yang berkaitan dengan peralatan produksi dan alat-alat penangkapan ikan. Serta hubungan kerja antara pemilik modal, kapal dengan nelayan buruh. Kehidupan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu potret kehidupan nelayan yang masih terikat dengan budaya struktur sosial serta relasi-relasi sosial di kehidupan nelayan dalam aktivitasnya sehari-hari. Berdasarkan paparan diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai struktur sosial masyarakat nelayan pesisir yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai ?

2. METODE PENELITIAN

Secara umum metode adalah cara atau prosedur yang harus dilakukan untuk dapat melakukan sesuatu secara sistematis. Sementara metodologi ialah suatu kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dari suatu metode. Metode penelitian adalah kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian. Jika ditinjau dari segi filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu menyangkut bagaimana seorang peneliti mengadakan penelitian (Husaini Usman dan Purnomo Setiady A, 2000: 42)

Penelitian ini telah dilaksanakan di Jl. Menang, Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa adanya kehidupan masyarakat nelayan pesisir di wilayah tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Nelayan berusia sekitar 25-50 tahun yang digolongkan sebagai nelayan. Jumlah Informan dalam penelitian ini yaitu 10 orang yang dipilih secara langsung.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yakni penelitian yang paling mendasar yang hanya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diobservasi baik fenomena alam maupun fenomena buatan secara deskriptif obyektif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dimana data kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan bagaimana struktur sosial masyarakat nelayan pesisir di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau responden yang bersangkutan, dalam hal ini narasumber yang dimaksud adalah Nelayan Pesisir. Data sekunder adalah data-data lain yang berhubungan dengan peneliti, berupa bahan-bahan pustaka. Fungsi data sekunder untuk mendukung data primer. Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian meliputi sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian meliputi buku-buku, internet, journal.

Dalam pengumpulan data diperlukan kemampuan melacak sumber informasi dan keterampilan menggali data. Setiap teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebaiknya disebutkan relevansinya dengan data atau informasi yang diperlukan. Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi dan wawancara. Observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang fokus penelitian. Fokus pengamatan berupa peristiwa, perilaku dan ekspresi-ekspresi orang-orang dalam keadaan (setting) dimana mereka berada. Pada metode ini diperlukan kepekaan seorang peneliti terhadap situasi atau setting dimana pengamatan dilakukan. Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui tanya jawab secara langsung kepada informan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Pantai Cermin.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, terdapat struktur masyarakat nelayan yang terbentuk berdasarkan penguasaan dan kepemilikan modal dan alat produksi. Pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, Struktur sosial yang terbentuk terdiri atas tiga struktur yaitu:

- a. Toke atau Juragan
- b. Tekong
- c. Nelayan buruh atau anggota.

Toke atau Juragan sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Toke merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. Toke ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Umumnya Toke ini tetap terlibat langsung dengan kegiatan penangkapan dilaut sehingga sering juga disebut dengan juragan darat. Toke juga merangkap fungsi sebagai pedagang pengumpul yang membeli ikan hasil tangkapan dan kemudian menjualnya kembali melalui proses pelelangan di TPI ataupun melalui jaringan pemasaran sendiri ke luar daerah.

Dalam riset ini, kami meneliti struktur masyarakat pesisir pada peran toke sebagai salah satu elemen penting dalam ekonomi dan sosial masyarakat pesisir. Toke yang berfungsi sebagai pengusaha perikanan, memegang peranan penting dalam distribusi hasil laut dari nelayan ke pasar yang lebih luas. Secara umum, kami menemukan bahwa toke berperan ganda, yaitu sebagai penghubung antara nelayan dan pasar serta sebagai pemberi modal yang mendukung kelangsungan hidup ekonomi masyarakat pesisir.

Toke juga sering menjadi pemberi modal bagi nelayan. Banyak nelayan yang tidak memiliki akses langsung ke modal untuk membeli peralatan atau bahan bakar kapal, sehingga mereka bergantung pada toke nelayan untuk menyediakan bantuan finansial. Toke dan nelayan

membentuk hubungan yang saling ketergantungan dalam masyarakat pesisir. Sementara toke nelayan mengandalkan hasil laut sebagai sumber pendapatan utama, nelayan juga bergantung pada toke untuk memastikan hasil tangkapan mereka dapat dijual dengan harga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Meskipun Toke ini sebagai pemberi modal kepada Nelayan, Toke ini tetap turun langsung ke laut untuk mencari hasil tangkapan. Toke nelayan yang turun langsung bisa memastikan bahwa ikan yang mereka bawa ke pasar adalah ikan berkualitas tinggi, sehingga lebih diminati oleh konsumen dan mendapatkan harga yang lebih baik. Sebagai toke yang terlibat langsung, mereka memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi laut dan pola tangkapan ikan. Mereka tahu kapan waktu terbaik untuk melaut.

Toke nelayan memegang peranan kunci dalam struktur ekonomi dan sosial masyarakat pesisir. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penghubung pasar, tetapi juga sebagai penyedia modal dan figur yang memengaruhi dinamika sosial dalam komunitas nelayan.

Lapisan kedua, dalam struktur sosial masyarakat nelayan adalah Tekong atau pembawa kapal. Tekong atau pembawa kapal dalam struktur masyarakat pesisir, khususnya dalam industri perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi banyak komunitas pesisir. Tekong, yang sering kali disebut sebagai nakhoda atau kapten kapal, memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan perikanan, tidak hanya sebagai pemimpin dalam melaksanakan operasi penangkapan ikan, tetapi juga sebagai penghubung antara nelayan dan pengusaha perikanan.

Tanggung jawab utama tekong adalah memastikan bahwa kapal berlayar dengan aman dan efisien, serta bahwa hasil tangkapan ikan memenuhi target yang diinginkan. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi laut, pola ikan, dan teknik penangkapan yang tepat agar hasilnya maksimal. Selain sebagai pengendali kapal, tekong juga berperan dalam mengelola sumber daya manusia di atas kapal, yaitu para nelayan dan kru lainnya. Tekong harus memastikan komunikasi yang baik antara anggota kru, serta membagi tugas dengan efisien, agar setiap anggota dapat bekerja dengan maksimal.

Tekong memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam struktur masyarakat pesisir. Mereka bukan hanya pemimpin di atas kapal, tetapi juga sering kali menjadi figur otoritas dalam komunitas nelayan. Ketergantungan sosial dan ekonomi antara tekong dengan nelayan dan pengusaha perikanan sangat besar, karena tekong yang mengatur keberlanjutan usaha perikanan. Nelayan sering kali bergantung pada tekong untuk mendapatkan akses ke pekerjaan di atas kapal dan untuk mengatur pembagian hasil tangkapan ikan. Di sisi lain, tekong juga bergantung pada nelayan untuk menjalankan operasi kapal dengan lancar. Ini menciptakan hubungan saling ketergantungan yang cukup erat antara tekong, nelayan, dan pihak pengusaha.

Lapisan ketiga dalam struktur sosial masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin adalah nelayan buruh atau anggota. Nelayan buruh atau anggota kapal bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan proses penangkapan ikan. Meskipun tidak memiliki kapal atau alat tangkap sendiri, nelayan buruh memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran operasional kapal dan keberhasilan penangkapan ikan. Sebagai anggota kapal, nelayan buruh bertanggung jawab untuk menjalankan tugas fisik yang berat di atas kapal, seperti menarik jaring, mengangkat ikan, dan membersihkan alat tangkap setelah digunakan. Mereka juga harus memastikan semua alat tangkap, seperti jaring atau pancing, dalam kondisi siap pakai selama perjalanan. Tugas mereka sangat krusial dalam memastikan kelancaran operasional kapal dan hasil yang optimal.

Sebagai bagian dari struktur masyarakat pesisir, nelayan buruh memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap toke atau pemilik kapal. Nelayan buruh merupakan yang paling banyak jumlahnya. Posisi mereka adalah sebagai tenaga atau orang-orang dipekerjakan oleh pemilik modal atau toke atau nelayan pemilik kapal. Ketergantungan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan pekerjaan. Nelayan buruh menggantungkan hidup mereka pada upah yang diberikan oleh pemilik kapal atau toke, berdasarkan hasil tangkapan ikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi nelayan buruh adalah ketidakpastian penghasilan. Pendapatan mereka sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, yang tidak selalu bisa diprediksi. Faktor-faktor seperti musim, kondisi cuaca, dan keberuntungan dalam menemukan ikan sangat mempengaruhi jumlah ikan yang bisa ditangkap. Oleh karena itu, pendapatan nelayan buruh bisa bervariasi antara satu waktu dan waktu lainnya.

Walaupun hidup mereka sering kali bergantung pada hasil tangkapan ikan dan ketergantungan pada toke atau pemilik kapal, nelayan buruh tetap memiliki peran penting dalam perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Keberhasilan mereka dalam menangkap ikan memberikan dampak langsung pada pasokan ikan yang dibutuhkan oleh pasar lokal.

Nelayan buruh biasanya bekerja di bawah arahan toke atau pemilik kapal yang bertanggung jawab atas pengelolaan kapal. Mereka memiliki hubungan kerja yang erat dengan toke dan sering kali bergantung pada keputusan toke terkait waktu dan lokasi untuk melaut. Meskipun mereka tidak memiliki kapal sendiri, nelayan buruh sangat bergantung pada pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.

Oleh karena status sosialnya adalah yang paling rendah, maka para nelayan buruh ini harus selalu siap mengerjakan apapun yang diperintahkan oleh Toke atau pemilik kapal.

Mereka tidak punya kuasa sepenuhnya untuk menentukan kehidupannya sendiri karena ketergantungan yang sangat tinggi kepada Toke dan pemilik kapal.

Nelayan buruh atau anggota kapal merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Meskipun mereka tidak memiliki kapal atau alat tangkap, mereka berkontribusi besar dalam memastikan kelancaran operasi perikanan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti risiko keselamatan di laut, penghasilan yang tidak menentu, dan ketergantungan pada tekong, mereka tetap menjadi tulang punggung dalam industri perikanan lokal. Oleh karena itu, untuk memastikan kesejahteraan nelayan buruh, diperlukan perhatian lebih terhadap hak-hak mereka, peningkatan akses terhadap pelatihan, keselamatan kerja, dan perlindungan ekonomi yang lebih baik.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Poloma (2003), yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan sistem stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja dan pendapatan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berstatus tinggi akan lebih banyak menyediakan barang-barang yang langka dalam hubungannya dengan permintaan. Ketika mempertukarkan sumber langka yang demikian itu si pemberi dianggap memperoleh status yang lebih tinggi oleh para anggota kelompok yang lain.

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, Struktur sosial yang terbentuk terdiri atas tiga struktur yaitu: Toke atau Juragan, Tekong, Nelayan buruh atau anggota.

Toke atau Juragan sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Toke merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. Toke ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya.

Lapisan kedua, dalam struktur sosial masyarakat nelayan adalah Tekong atau pembawa kapal. Tekong atau pembawa kapal dalam struktur masyarakat pesisir, khususnya dalam industri perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi banyak komunitas pesisir. Tekong, yang sering kali disebut sebagai nakhoda atau kapten kapal, memiliki peran yang sangat

penting dalam kegiatan perikanan, tidak hanya sebagai pemimpin dalam melaksanakan operasi penangkapan ikan, tetapi juga sebagai penghubung antara nelayan dan pengusaha perikanan.

Lapisan ketiga dalam struktur sosial masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin adalah nelayan buruh atau anggota. Nelayan buruh atau anggota kapal merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Meskipun mereka tidak memiliki kapal atau alat tangkap, mereka berkontribusi besar dalam memastikan kelancaran operasi perikanan.

SARAN

Untuk menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan berkelanjutan di masyarakat pesisir, diperlukan pendekatan yang holistik yang mencakup peningkatan kesejahteraan, pengelolaan yang efisien, serta perlindungan hak-hak pekerja. Toke, tekong, dan anggota kapal harus diberdayakan dan didukung melalui pelatihan keterampilan, kebijakan yang adil, serta infrastruktur yang memadai. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sektor perikanan dapat berkembang dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Arif Satria 2002, Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Pustaka

Cidesindo.

Ferina, N. N. D. A. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan di Kenjeren, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur dalam Menghadapi Ekologinya. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. 2 (1): 115-127.

Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Imron, M. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kamal, A. et. al. (2021). Relasi Punggawa Sawi dalam Arena Politik: Studi Pada Komunitas Pedagang Antar Pulau di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Sosio Sains*. 7 (1): 72-82.

Kusnadi. 2004, *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi*, Yogyakarta Pembaharuan.

Poloma, Margaret M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Diterjemahkan oleh. Yasogama Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Retrieved from KKP.go.id website:

<https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-danperikanan-indonesia>

Qorih saleha.2013,KAJIAN STRUKTUR SOSIAL DALAM MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR KOTA BALIKPAPAN .BULETIN PSP Volume 21 No. 1 Semarang, Jurnal Sabda Vol 8: 7-1

Septiana, S. (2018). Sistem Sosial Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolahan Ikan di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Jurnal Sabda. 13 (1).

Setyorini, H. B. 2013. Budaya Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo Semarang. Semarang, Jurnal Sabda Vol 8: 7-1